

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia. Dimana dengan pendidikan yang selalu berkembang akan mengarahkan manusia menjadi individu yang lebih baik di kehidupan selanjutnya. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya terdiri dari peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orangtua.

Adapun definisi pendidikan sangat beragam, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses pembiasaan (*riyadhah*), pembiasaan yang dimaksud yakni upaya menimbulkan respon pada siswa melalui pembimbingan secara emosi dan fisik.¹

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, melatih kemampuannya agar cakap dalam agama, emosi, kecerdasan serta sikap yang baik dan bermanfaat di masyarakat.² Pendidikan sendiri adalah tombak dari kemajuan suatu bangsa, dimana pendidikan menjadi bekal perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan terbentuk dari proses pembiasaan yang menggugah keaktifan peserta didik dalam melalui proses pembelajaran, sehingga dengan proses pembelajaran yang aktif tersebut dapat menumbuhkan berbagai macam manfaat serta membawa perubahan untuk peserta didik dimasa yang akan datang.

Selain itu, pendidikan memiliki unsur-unsur penting diantaranya; interaksi pendidikan, kesengajaan, kewibawaan, norma-norma yang berlaku, kebudayaan, pembelajaran, peserta didik (siswa), dan tujuan yang diharapkan.⁴

Oleh karena unsur-unsur penting tersebut dapat menjadi pondasi dalam struktur jalan hidup kita sebagai pribadi manusia, setidaknya dengan adanya pendidikan dapat menumbuhkembangkan manusia menjadi pribadi yang kreatif yang dapat memajukan dan mengembangkan kehidupannya melalui usaha menyelesaikan

¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm.17

² Sulton, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm.55

³ Sulton, *Ilmu Pendidikan*, hlm.59

⁴ Sulton, *Ilmu Pendidikan*, hlm.67

hambatan-hambatan dan rintangan kehidupan. Salah satu unsur yang penting dalam mengembangkan pribadi tersebut dalam pendidikan adalah mengenai pembelajaran.

Pendidikan yang berkualitas akan tercapai dengan optimal jika didukung oleh kegiatan pembelajaran yang baik. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas, pendidik harus memahami langkah-langkah belajar dan pembelajaran dengan mengimplementasikannya dalam suasana serta keadaan yang lain.⁵ Pentingnya langkah-langkah pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.

Maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu memotivasi serta menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru harus memiliki keterampilan pembelajaran, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran.

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai pola yang melukiskan aturan yang tertata dan terencana dan mengakomodir proses belajar siswa dan tujuan belajar tercapai secara tepat.⁶

Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diaplikasikan pendidik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkannya, pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai nilai dan penerapan model pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan peserta didik.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan siswa yang lebih berkompeten dari sebelumnya.⁷ Pembelajaran mengandung makna unsur utama dalam pendidikan, dan bisa dikatakan sebagai ruh pendidikan itu sendiri, Ahmadi menjelaskan

⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model*, (Pembelajaran, Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 87

⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 188

⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 88

dalam pembelajaran terdapat unsur didaktik, diantaranya aktifitas menimbulkan pengalaman.⁸

Jadi, pembelajaran dapat dipahami sebagai komunikasi antara guru dan peserta didik yang menimbulkan pengalaman belajar. Seorang guru akan dituntut untuk membawa siswa menemukan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman yang baru.

Pengalaman belajar (*learning experience*) bisa dikatakan sebagai aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁹

Hamalik menambahkan bahwa belajar adalah menciptakan atau mengukuhkan perilaku lewat pengalaman (*learning is defined as the modifier of strengthening of behavior through experiencing*). Sehingga tujuan belajar pada akhirnya ialah siswa mampu memahami dan merubah sikapnya menjadi lebih dan kemajuan kecaakapan berpikir, merasa maupun dalam bertingkah laku.¹⁰

Tujuan belajar tersebut akan tercapai apabila pengajaran di sekolah diperhatikan terlebih kualitas guru, sebagaimana Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru adalah bagian yang sangat menentukan dalam penerapan suatu strategi pembelajaran.¹¹

Dari ketiga pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengalaman dalam suatu proses pendidikan adalah kegiatan peserta didik yang aktif menggali informasi tentang pengetahuan yang berkenaan dengan tema pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan memajukan kemampuan berpikirnya maupun perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Adapun dari beberapa potensi yang dikembangkan dalam diri manusia, salah satunya adalah pengendalian diri serta terampil dalam memperlakukan diri, masyarakat, bangsa dan negara, berangkat dari poin tersebut, kita sebagai manusia harus cerdas dalam

⁸ Sulton, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm.70

⁹ Eni fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hllm. 112

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 3-4

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm. 11

mengembangkan potensi diri kita, untuk diri sendiri maupun alam sekitar.

Berbicara alam sekitar, manusia pasti lekat dengan lingkungan yang ada disekelilingnya. Artinya, disana manusia memiliki tugas penting untuk menjaga alam sekitar agar tetap terjaga keseimbangan dan kelestariannya. Tidak lain, alam juga termasuk ke dalam salah satu aspek belajar pada sebuah runtutan dunia pendidikan, dimana seorang anak akan melihat fenomena atau peristiwa-peristiwa alam yang terjadi. Seorang anak akan mengamati hal-hal yang terjadi disekitarnya. Dari hal-hal yang telah ia lihat serta amati, pasti akan mendorong pribadi anak tersebut untuk memberikan sebuah sikap dan pengalaman pada alam sekitarnya.

Paulus menyatakan, sebagaimana diketahui Perang Dunia I dan II melahirkan kerusakan alam. Puncak dari Perang Dunia II adalah ketika bom di Hiroshima dan Nagasaki diledakkan. Permukaan bumi menjadi rusak secara mengerikan. Karena ulah manusia sendiri, dunia terancam punah. Bom atom maupun nuklir ciptaan manusia akan membantu kepunahan itu secara sempurna.¹²

Belajar dari pengalaman sejarah tersebut, kita mengetahui betapa besar dampak-dampak kerusakan alam yang telah tercipta akibat ulah manusia itu sendiri. Sebagai pengemban amanah di bumi, seharusnya kita menjaga agar lingkungan kita tetap lestari dan tidak mememanfaatkannya secara berlebihan.

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam al Qur'an Allah swt. telah berfirman pada surah Ar Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Ar Rum : 41)¹³

¹² Paulus Hariyono dan Veroniks Dewi Aryati, "Relasi Manusia dan Alam", vol. 4 no. 2 (2018), hlm. 15

¹³ Al Qur'an Al Quddus, Surah Ar Rum ayat 41, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 408

Pentingnya perlakuan pada alam tentunya dimulai dari pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik terkait dengan alam tersebut. Pendidikan tersebut dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar yakni pada mata pelajaran IPA.

Pendidikan sendiri terdiri dari berbagai macam aspek, salah satunya yaitu tentang sudut pandang sains. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam meningkatkan sikap baik generasi muda karena kuatnya sisi etika moral didalamnya sehingga peserta didik saling berkaitan dengan ajaran leluhur Ki Hajar Dewantoro yakni *ing ngarso sung tulodho ing madya mangun karsa tut wuri handayani*.¹⁴

Sebagaimana yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa seorang guru dapat berperan *ing ngarso sung tulodho* artinya yakni guru harus menjadi panutan, tentunya panutan yang baik bagi peserta didik. Asih menyebutkan bahwa guru adalah suatu jabatan dan pekerjaan profesional yang dituntut harus mempunyai empat keahlian yang harus dikuasai yakni keahlian kepribadian, keahlian pedagogik, keahlian profesional dan keahlian sosial. Keempat keahlian tersebut saling berkaitan dan menentukan kualitas pendidikan. Kualitas pendidik tidak hanya dinilai dari kecakapannya memahami dan menginformasikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga kecakapan menjalankan pembelajaran yang seru dan bermakna pada siswa terlebih pada pembelajaran konsep IPA.¹⁵

Sejalan dengan keterangan di atas, Nami mengungkapkan bahwa tingkat perkembangan suatu bangsa juga ditentukan oleh dari sisi kemajuan dan perkembangan suatu pendidikan, hal itu dapat dilihat dari pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan ataupun aturan yang telah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Unsur pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kegiatan perkembangan pendidikan yakni pendidik.

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, Asih menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA masih berfokus pada hasil (*result oriented*), yaitu pencapaian nilai Ujian Nasional (UN). Selama ini, ketika mencermati perilaku peserta didik dalam proses

¹⁴ Rina Astuti, dkk., "Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Keterampilan proses Sains Menggunakan Metode Eksperimen Bebas Termodifikasi dan Eksperimen Terbimbing Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa", no. 1 (2012): 51, diakses pada 12 Desember, 2018.

¹⁵ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 10

belajar di sekolah, tersirat bahwa seorang peserta didik belajar karena merupakan suatu kewajiban bukan merupakan suatu kebutuhan.¹⁶

Selain itu, Laksana menyebutkan bahwa adanya miskonsepsi peserta didik oleh komponen guru sebagai pengajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan fakta pemahaman guru terhadap materi IPA yang masih rendah, rata-rata guru SD hanya mampu menguasai 45% dari keseluruhan materi yang seharusnya mereka kuasai. Guru-guru yang mengajarkan sains banyak mengalami masalah pembelajaran yang berkaitan dengan model perubahan konseptual ditinjau dari karakteristik suatu konsep baru.¹⁷

Sepadankan dengan hal tersebut, Arif menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih memiliki berbagai kelemahan yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan IPA di sekolah dasar. Hal lain yang menjadi realita di lapangan adalah belum relevannya proses pembelajaran IPA yang digunakan dengan memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses untuk mendapatkan produk IPA berupa konsep.¹⁸

Selain ketiga fakta di atas, Ida menambahkan pada hasil penelitiannya tentang Pembelajaran IPA Menggunakan Barang-barang Bekas bagi guru-guru MI Kota Bandar Lampung, bahwa dalam kegiatan KBM IPA di SD/MI masih perlu peningkatan dan pengembangan lebih lanjut. Hal itu dapat dilihat praktikum materi Sistem Peredaran Darah Manusia dan Rotasi & Revolusi Bumi serta Pengaruhnya, tercatat sebanyak 24 guru dari 30 peserta pendidik yang berangkat mengakui sangat kesusahan mengembangkan media untuk menjelaskan materi tersebut.¹⁹

Pada kenyatannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam pembelajaran IPA hingga saat ini, baik faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri. Permasalahan tersebut mulai dari miskonsepsi dalam pembelajaran, yang dimana

¹⁶ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 4

¹⁷ Dek Ngurah Laba Laksana, "Miskonsepsi dalam Materi IPA Sekolah Dasar", vol. 5 No. 2 (2016), hlm. 167

¹⁸ Arif Rahman dkk., "Penerapan Model Inkuiri Penemuan Terbimbing terhadap Pemahaman Siswa pada Materi Sifat-sifat Cahaya", Vol. 4 No. 2 (2017), hlm. 30

¹⁹ Ida Fiteriani dan Baharuddin, "Konsepsi Penerapan Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Sikap Ilmiah dalam Desain Pengembangan Modul Panduan Eksperimen IPA SD/MI", Vol. 11 No. 1 (2018), hlm.26

guru belum dapat menyampaikan konsep-konsep IPA dengan baik dan benar, Fasilitas atau media yang kurang di optimalkan guru, sehingga muncul kebosanan dalam peserta didik saat pembelajaran berlangsung, terlebih jika pembelajaran laboratorium atau eksperimen hanya disampaikan dalam bentuk metode ceramah, ataupun tidak adanya kesadaran guru khususnya dalam bidang IPA untuk aktif dalam pelatihan keprofesionalan guru IPA sehingga guru tidak senantiasa memperbaharui kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang timbul pada pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran IPA peserta didik mendapatkan peluang untuk menjelaskan objek dan kejadian, bertanya, mendapat pengetahuan, dari fenomena alam, menguji penjelasan dari berbagai cara dan menyampaikannya kepada orang lain. Maka, pengetahuan IPA diperoleh dari proses penggunaan metode ilmiah dan memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Perkembangan model pembelajaran di Indonesia semakin pesat, maka perlu model pembelajaran yang sesuai untuk generasi muda Indonesia, yakni melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), Piaget menyatakan bahwa pengalaman langsung berperan penting perkembangan kognitif atau pengetahuan siswa.

Begitu pentingnya pengalaman dalam dunia kependidikan hingga pepatah Inggris menyatakan *experience is the best teacher* bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Apalagi jika dunia kependidikan menggunakan konsep pengalaman sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar, Sehingga peserta didik lebih berperan secara intens mewujudkan suasana pembelajaran dan guru tidak lagi menjadi pusat saja didalam kelas.

Merujuk dari hal yang demikian, maka pembelajaran IPA tidak lagi monoton hanya menerima teori-teori saja akan tetapi lebih berkembang dengan konsep yang bisa aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dikerucutkan bagaimana nilai-nilai pengalaman dalam pendidikan.

Dalam dunia kependidikan konsep pengalaman diusung oleh John Dewey, seorang filosof kenamaan Amerika yang sering disebut sebagai tokoh pragmatisme modern. Menurut Dewey pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminology Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”.²⁰

Peneliti beralasan menggunakan konsep pengalaman dan pendidikan menurut John Dewey dilatarbelakangi oleh posisi John Dewey sendiri sebagai filosof yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, ia mendirikan Sekolah Kerja dan mengaplikasikan pandangannya dalam dunia pendidikan. Bagi Dewey sekolah harus memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengalami situasi atau kegiatan yang tidak anti-sosial, yang menarik bagi peserta didik dan yang akan mengarahkan ke pengalaman lebih lanjut.²¹

Menurut Widya dalam sebuah jurnal John Dewey menyatakan bahwa perumusan teknis pendidikan yakni penyusunan ulang pengalaman guna meningkatkan makna pada pengalaman tersebut serta meningkatkan keahlian untuk menunjukkan jalan bagi pengalaman berikutnya. Menurutnya metode pendidikan seharusnya berdasar pada kebebasan siswa memilih dan mencari-cari situasi belajar berpengalaman yang akan menjadi paling bermakna baginya.²²

John Dewey mengemukakan bahwa pengalaman adalah pembelajaran pengalaman yang sukses tidak hanya mengikutsertakan siswa dalam kegiatan akan tetapi mereka membantu peserta didik untuk mengambil makna dari kegiatan tersebut.²³

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menelaah nilai-nilai pengalaman dan pendidikan oleh John Dewey. Penulis berusaha menggali pemikiran melalui karya-karya beliau. Dalam studi kajian pemikiran tokoh ini penulis mencoba merelevansikan nilai-nilai pengalaman dan pendidikan dalam model pembelajaran IPA masa kini.

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut. Maka penulis bermaksud untuk mengangkat pembahasan yang berjudul **Nilai-nilai**

²⁰ Setya Widya, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey", Vol. 3 No. 1, (2014), hlm. 54

²¹ Robin Barrow dan Ronald Woods, *Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Taylor & Francis e-Library: 2006), hlm. 138

²² Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey", Vol. 3 No. 1, (2014), hlm. 56

²³ Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm.3

Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Buku *Experience and Education* Pemikiran John Dewey dan Relevansinya dengan Model Pembelajaran IPA”.

Menurut penulis, pembahasan ini menyangkut dunia pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan yang memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Penelitian ini didasari oleh keprihatinan penulis melihat problematika model pembelajaran dalam dunia pendidikan yang mengesampingkan pengalaman belajar sebagai suatu pembelajaran yang bermakna, untuk peserta didik dan keberlangsungan masa depan selanjutnya ketika tidak berani belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menganalisa pemikiran John Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman dalam model pembelajaran IPA.

Peneliti mendeskripsikan pemikiran John Dewey dalam Buku *Experience and Education* menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan berbasis pengalaman. Jadi penulis menganalisis tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman pemikiran John Dewey dan relevansinya dengan model pembelajaran IPA.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah pendapat tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman dalam buku *Experience and Education* karya John Dewey.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman dalam buku *Experience and Education* dengan model Pembelajaran IPA masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman dengan model pembelajaran IPA masa kini

E. Manfaat Penelitian

Sedang manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Penulis dapat lebih memahami dan memperluas pengetahuan tentang pengertian pengalaman.
2. Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan berbasis pengalaman dengan model pembelajaran IPA masa kini

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Berupa pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yakni: Sub bab pertama kajian teori, sub bab kedua penelitian terdahulu, dan sub bab ketiga kerangka berfikir

BAB III : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang isi buku serta nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dan analisisnya

BAB V

: Berupa penutup

Bab ini berupa kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.

